

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Peningkatan Perilaku Siswa di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat”. Adapun untuk memahami judul dan agar tidak terjadi kesalah pahaman dari isi skripsi ini, maka penulis secara singkat menguraikan beberapa kata yang terkait dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Menurut Sinambela dalam Kepmenpan No.63/KEP/M.PAN/7/2003, dikatakan bahwa pelayanan adalah segala kegiatan pelayanan dilaksanakan oleh penyelenggaraan pelayanan publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penerima layanan maupun pelaksanaan ketentuan perundang-undangan.¹ Menurut Hodges pelayanan berasal dari kata melayani, yang berarti orang yang pekerjaannya melayani kepentingan dan kemauan orang lain.² Menurut Moenir pelayanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landas faktor materi melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan sesuai dengan haknya. Pelayanan hakikatnya adalah serangkaian kegiatan, karena itu pelayanan merupakan sebuah proses. Sebagai proses, pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat.³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut definisi layanan atau pelayanan adalah kegiatan penyelenggaraan yang diperuntukkan oleh kelompok atau individu melalui beberapa prosedur, dan metode meliputi seluruh kehidupan masyarakat atau individu lainnya.

¹ Sinambela, Lijan Poltak, *Reformasi Pelayanan Publik Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006),5

² Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*,(Yogyakarta:Cetakan Ke-18, Gadjah Mada University Press,1988),123

³ <http://digilib.unila.ac.id/6162/130/BAB%20II.pdf>, diakses pada tanggal 15 juni 2017.

Bimbingan Kelompok merupakan Salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak. Dan Prayitno mendefinisikan layanan bimbingan kelompok sebagai kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk pengambilan keputusan yang tepat dengan adanya dinamika kelompok sebagai wahana untuk pencapaian tujuan kegiatan bimbingan konseling⁴ Sedangkan menurut Sukardi layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.⁵ Buku bimbingan kelompok terdapat suatu teknik yaitu teknik *Self Talk* yang dimana di dalam konseling teknik ini digunakan untuk menyangkal keyakinan irasional dan membantu dalam mengembangkan pikiran yang lebih sehat.

Berdasarkan pengertian tersebut definisi layanan bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku adalah segenap

⁴ Ulul Azam, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 134-135

⁵ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), cet-1, 332.6

manifestasi hayati individu, dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai tidak tampak dari yang dirasakan sampai paling tidak dirasakan.⁶ Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut definisi perilaku adalah tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik. Perilaku siswa di dalam penelitian ini yaitu perilaku yang kurang disiplin, tidak bertanggung jawab, dan kurang berkomitmen. Peningkatan perilaku siswa diatas diharapkan dengan adanya penelitian ini berupaya menjadi akhlaq yang baik disiswa.

SMPN 1 Sumberjaya merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berada dalam naungan di bawah Yayasan Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). SMPN 1 Sumberjaya berada di kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. SMPN 1 Sumberjaya merupakan salah satu sekolah yang mempunyai pembelajaran Bimbingan Konseling untuk anak kelas 7 sampai kelas 9 tahun ajaran 2022/2023.

Penegasan judul skripsi diatas dapat Penulis simpulkan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok adalah Layanan yang diberikan dari seorang konselor kepada konseli dalam bentuk kegiatan kelompok untuk mencegah masalah-masalah yang dialami anak, dengan teknik yang searah yaitu teknik *self talk*, yang dimana

⁶ Oktaviana, *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

⁷ Cecep Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Nuha Medika: Yogyakarta, 2015), 34

teknik *self talk* ini teknik yang berbicara kepada diri sendiri untuk membangkitkan keberanian atau antusiasme. Tujuan dari Skripsi ini adalah meningkatkan Perilaku siswa, yang kurang disiplin, tidak bertanggung jawab, dan kurang berkomitmen. Maka dari itu digunakanlah teknik *self talk* untuk menyangkal pikiran-pikiran negative dan membangkitkan pikiran yang positif.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang harus dijaga, karena sebagian besar saat ini anak memiliki masa depan yang suram akibat terjerumus kedalam pergaulan yang bebas dan menyimpang. Mereka yang bersekolah dijenjang sekolah menengah merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan perubahan fisik yang kuat yang disebut dengan masa puber. Mereka adalah remaja yang mengalami masa-masa transisi dimana mereka perlu mendapatkan bimbingan tentang masa puber yang dialaminya. Apabila tidak dibimbing secara benar oleh orang tua maupun guru maka akan menjadikan perilaku anak menyimpang. Kenakalan dikalangan anak remaja, merupakan masalah sosial yang tak dapat dipungkiri, suatu masalah sosial yang sangat memerlukan perhatian karena sangat mengkhawatirkan, dikatakan mengkhawatirkan karena banyak dari kasus kenakalan remaja telah menjurus kearah kejahatan. Para remaja melakukan tindakan diluar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib sekolah maupun masyarakat. Berbagai kasus kenakalan remaja yang terjadi menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di masyarakat, timbulnya masalah yang lebih rumit dan tampaknya semakin sering terjadi

Permasalahan yang dihadapi oleh remaja siswa di SMP N 1 Sumberjaya dalam kesehariannya adalah munculnya perilaku-perilaku yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan permasalahan disekolah. Adapun masalah yang muncul seperti : Kurang Disiplin (Berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah,

Masuk sekolah terlambat, Tidak mengikuti kegiatan sekolah tepat waktu), Tidak Bertanggung Jawab (Tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan, Meninggalkan kelas saat jam pelajaran), dan Kurang Berkomitmen. Adapun hal lain yang terjadi di SMP N 1 Sumberjaya yaitu seringnya siswa berbagi cerita (curhat) kepada sesama teman sebaya tentang kurangnya perhatian orangtua kepada anak-anaknya. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi psikologis anak. Oleh karena itu peran guru bimbingan dan konseling sangat penting akan hal ini.

Permasalahan ini tentunya kenyataan yang ada dan terjadi dalam setiap internal sekolah termasuk salah satunya di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Selain itu perlunya pencegahan sedini mungkin yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan memberikan pemahaman kepada siswa.

Melalui layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu memberikan layanan kepada siswa guna mencegah atau mengentaskan permasalahan siswa. Dengan pemberian layanan secara berkala dan terus menerus diharapkan siswa mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, Menurut penuturan guru bimbingan dan konseling Siswa masih sangat perlu diberikan layanan guna meninggalkan perilaku yang kurang diharapkan agar tidak adanya permasalahan disekolah. Kadang kala siswa menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sehingga untuk menampilkan sosok yang diteladani perlu bimbingan yang berkelanjutan, interaksi sosial dan kesadaran menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan orang lain. Maka berdasarkan permasalahan diatas perilaku siswa di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat perlu ditingkatkan melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan salah satu teknik

konseling yaitu Teknik *Self Talk*, teknik ini yaitu mengubah persepsi negatif siswa menjadi persepsi positif sehingga perilaku siswa dapat meningkat.

Dalam Alqur'an surat An-Nisa ayat 58-59 yang berbunyi :

﴿۵۸﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
 حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
 يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿۵۹﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
 فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

﴿۵۹﴾

“*Sesungguhnya Allâh menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allâh memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allâh adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allâh dan ta’atilah Rasûl(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allâh (al-Qur’an) dan Rasûl (sunnahnya), jika kamu benar-benar*

beriman kepada Allâh dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (An-Nisâ’/4:58-59).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Pemuda remaja dimasa depan akan menjadi seorang pemimpin, dan pemimpin dalam islam harus mempunyai sikap tanggung jawab dalam menjaga amanah yang diberikan, sikap disiplin untuk memberikan contoh kepada lingkungannya, maka dari itu keterkaitan ayat di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berupaya dengan di tingkatannya perilaku siswa dimulai sedini mungkin bisa berdampak kepada perilaku kedepannya sesuai dengan ajaran islam.

Dalam penelitian ini sikap siswa yang ingin di tingkatan melalui layanan bimbingan kelompok adalah Perilaku baik dipengaruhi keyakinan diri yang diperoleh dari bicara yang positif dalam diri , maka sangat tepat jika menggunakan teknik ini untuk meningkatkan perilaku siswa. Dalam penelitian ini peneliti meneliti siswa laki-laki di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat Kelas 8.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan para Layanan Bimbingan Kelompok dalam peningkatan perilaku Dari fokus ini maka akan di bagi menjadi sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Siswa SMPN 1 Sumberjaya dapat meningkatkan perilaku dengan baik melalui Bimbingan Kelompok
2. Layanan Bimbingan Kelompok cukup berpengaruh dengan baik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan perilaku siswa di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengkaji pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk melakukan pembuktian tentang berpengaruh atau tidaknya bahwa bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik self talk untuk meningkatkan perilaku anak dan memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Bagi Guru, bermanfaat mengetahui bagaimana cara memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.
- c. Bagi peserta didik, bermanfaat bagi mereka yang memiliki perilaku kurang baik agar bisa berubah

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, berdasarkan penelitian yang telah ada sebagai berikut :

1. Anisa dengan judul, “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Konsep Diri”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* berpengaruh positif terhadap peningkatan konsep diri. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan peningkatan skor posttest yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest sebelum diberi perlakuan, dengan rata-rata 88.0% dan hasil analisis Uji paired sampel t-test menunjukkan $p=0.000<0,05$, hasil probabilitas menunjukkan kurang dari 0,05 maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik self talk berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa adalah. Jika penelitian yang dilakukan Anisa ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari bimbingan kelompok yang dilakukan guru melalui *self talk* juga untuk meningkatkan konsep diri, dan penelitian tersebut adalah jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah layanan bimbingan kelompoknya berharap dapat meningkatkan perilaku kepemimpinan anak-anak.

2. Sri Rahayu Ningsih dengan judul, “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Positive Self Talk* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MA. AL-KHAIRIYAH Natar Tahun Ajaran 2020/2021”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *positive self talk* efektif benar adanya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.⁹ Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan

⁸ Anisa dengan judul, “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Konsep Diri” , Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020

⁹ Sri Rahayu Ningsih dengan judul, “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Positive Self Talk* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *positive self talk* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan sudah ada peningkatan setelah diberikan treatment dan guru BK terus memantau absen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu Ningsih adalah penelitian tersebut adalah ingin mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok itu dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok tersebut bisa membuat anak-anak meningkatkan perilaku kepemimpinan dalam diri anak.

3. Noviana Diswantika dengan judul, “Efektivitas Teknik *Self-Talk* dalam Pendekatan Konseling Kognitif untuk Meningkatkan Disiplin Diri Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Peserta didik kelas X SMK PGRI 2 Kota Bandar Lampung)”

Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat disiplin diri peserta didik kelas X SMK PGRI 2 Kota Bandar Lampung termasuk kategori sedang menuju tinggi; (2) tingkat disiplin diri peserta didik kelas X SMK PGRI 2 Kota Bandar Lampung pada kelima aspek menunjukkan kecenderungan tingkat disiplin diri paling tinggi berada pada aspek ketekunan ditandai dengan nilai rata-rata disiplin diri paling besar pada aspek tersebut; (3) secara empirik, konseling melalui teknik *self-talk* efektif untuk meningkatkan disiplin diri peserta didik kelas X SMK PGRI 2 Kota Bandar Lampung; (4) kenaikan rata-rata skor paling besar ditunjukkan oleh aspek keempat yakni kemampuan untuk melaksanakan keputusan atau rencana setelah menerima perlakuan berupa konseling melalui teknik *self-talk* untuk meningkatkan disiplin diri peserta didik.¹⁰

Peserta Didik Kelas XI MA. AL-KHAIRIYAH Natar Tahun Ajaran 2020/2021, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021

¹⁰ Noviana Diswantika dengan judul, “Efektivitas Teknik *Self-Talk* dalam Pendekatan Konseling Kognitif untuk Meningkatkan Disiplin Diri Peserta Didik

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Noviana Diswantika oleh penelitian ini adalah penelitian Noviana ingin mengetahui efektivitas teknik *Self Talk* dalam meningkatkan disiplin pada anak. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana layanan bimbingan kelompok ini dapat meningkatkan perilaku kepemimpinan pada anak.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis tempat penelitian dilaksanakan, maka penelitian ini digolongkan pada penelitian (*fieldresearch*) yaitu penelitian lapangan, disebut juga penelitian kaneah kehidupan masyarakat, yang mempunyai tujuan mengumpulkan data dan informasi tentang masalah tertentu mengenai perilaku kepemimpinan siswa yang menjadi obyek penelitian.¹¹ Adapun objek penelitian disini yaitu anggota siswa laki-laki kelas 8 SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskripsi yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.¹² Menurut Koenjoroningrat penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat

(*Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Peserta didik kelas X SMK PGRI 2 Kota Bandar Lampung*)” STKIP PGRI, 2015

¹¹ Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997.), 14

¹² Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kalitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 58

individu, keadaan,gejala-gejala, atau kelompok tertentu antara suatu gejala yang ada dimasyarakat.¹³ Dalam penelitian ini penulis akan mendiskripsikan tentang upaya Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Teknik penentuan sumber data dalam penelitian menggunakan snowball sampling dengan Informan guru bimbingan konseling dan siswa laki-laki kelas 8 SMPN 1 Sumberjaya sebanyak 7 orang

b. Sumber Data Sekunder

Data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam menganalisis pembahasan data primer, sebagai alat bantu adalah sumber data-data yang relevan dengan pembahasan. Diantaranya adalah berupa buku, jurnal dan skripsi serta aktifitas atau peristiwa yang diperoleh dari pengamatan yang berkaitan dengan penelitian, sehingga peneliti bisa mengetahui proses bagaimana berkaitan terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang peneliti akan lakukan:

¹³ Koenjoroningrat, *Metodelogi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia,1991),32

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi sebagai suatu alat pengumpulan data, perlu dilakukan secara cermat, jujur atau objektif terfokus pada data yang relevan dan mampu membedakan kategori dari setiap objek pengamatannya.¹⁴ Ada dua macam jenis Observasi, yaitu Observasi secara langsung dan Observasi tidak langsung.

Observasi langsung adalah atau pengamatan langsung adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala pada objek yang dilakukan secara langsung di tempat kejadian. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan tidak langsung adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala pada objek penelitian yang pelaksanaannya tidak secara langsung pada objeknya.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Observasi tidak langsung. Peneliti hanya melihat hasil data dari guru bimbingan konseling.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah semacam angket yang pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan ke responden secara lisan¹⁶ Wawancara yang peneliti dapat dari narasumber adalah percakapan dua orang yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data berupa informasi.

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),137

¹⁵ <https://text-id.123dok.com/document/4yrok967y-analisis-isi-media-massa-observasi-atau-pengamatan-langsung-observasi-atau-pengamatan-tidak-langsung-wawancara-langsung.html>, diakses Tanggal 16 Juni 2022.

¹⁶ Opcit., Sanapiah Faisal, 133

Wawancara (*interview*) ditujukan kepada Guru dan Siswa SMPN 1 Sumberjaya. Metode ini sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data yang diperoleh akurat mengenai Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Peningkatan Perilaku Siswa di SMPN 1 Sumberjaya

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai kelebihan yang membuat suasana tidak kaku, sehingga dalam mendapatkan data yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kebebasan dan tetap mempertahankan unsur terpimpin dalam wawancara akan mendekati semua maksud dan tujuan sedekat- dekatnya dengan cara efisien. Yaitu wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang tepat dan cermat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, notulen rapat, dan leger legenda.¹⁷ Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa foto-foto dokumenter yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, maka dari data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara melukiskan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga dengan demikian penulis menguraikan secara mendalam hasil penelitian tersebut sesuai dengan keadaan yang

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000),233

sebenarnya yang terjadi di lapangan.

Setelah data terkumpul maka harus dilakukan analisis terhadap data yang ada. Untuk melakukan analisis maka digunakan apa yang disebut teknik analisis data. Teknik analisis data merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data baik data primer maupun data sekunder, sehingga data-data yang terkumpul akan diketahui manfaatnya, terutama dalam memecahkan permasalahan penelitian.

Dengan demikian, maka perhatian utama dari analisis data ini adalah dari kata, ungkapan, kalimat maupun perilaku dari objek penelitian Analisis data pada penelitian kualitatif meliputi tahap-tahap sebagai berikut:¹⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dilokasi penelitian kemudian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci.

Laporan lapangan akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal, pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Laporan/data di lapangan dituangkan dalam uraian lengkap dan terperinci. Dalam reduksi data peneliti dapat menyederhanaan data dalam bentuk ringkasan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu usaha untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan, untuk kemudian data tersebut disajikan secara jelas dan

¹⁸ Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004),

sistematis sehingga akan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Penyajian data ini akan membantu dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan. Kegiatan penyajian data disamping sebagai kegiatan analisis juga merupakan kegiatan reduksi data.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memahami, menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, dan akhirnya setelah data terkumpul akan diperoleh suatu kesimpulan. Kesimpulan – kesimpulan tersebut selanjutnya akan diverifikasi untuk diuji validitasnya dan kebenarannya data – data tersebut.

I. Sistematika Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman abstrak, halaman motto, halaman riwayat hidup, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar dan lampiran.

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematis pembahasan skripsi sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari : Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan sub fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data, Kerangka Berfikir dan Sistematik Pembahasan.
2. Bab II Landasan Teori yang merupakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitiannya.

3. Bab III Deskripsi umum yang berisi tentang profil dari objek penelitian dan tempat penelitian. Baik berupa sejarah biografi dll.
4. Bab IV Pembahasan, yakni berisi tentang hasil penelitian.
5. Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran



BAB II

TEORI BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSEP PERILAKU

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.¹⁹

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).²⁰ Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial²¹. Mereka memperoleh berbagai bahan dari Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama

¹⁹Prayitno, *Layanan Dan Bimbingan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), 178

²⁰Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2005),17

²¹*Ibid*, 23

mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas Bimbingan Kelompok adalah kegiatan mengalami kesulitan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membantu individu agar mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuannya berupa minat bakat, serta nilai-nilai yang dianutnya.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Hallen tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.²²

Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.

²²Hallen, *Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),73

- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.²³

Dari beberapa tujuan di atas dapat diambil kesimpulan dari tujuan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Prayitno, bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah tujuan yang hendak dicapai dalam menerima informasi, Informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.²⁴

3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.

²³Tatiek, Romlah, *Teori dan praktek bimbingan kelompok*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), 14

²⁴*Ibid.*, 310

- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

4. Materi Bimbingan Kelompok

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam atau tidak terbatas yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan atau bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Materi tersebut meliputi :

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya atau termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya.
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya atau pemecahannya.
- d. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.

- e. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegiatan belajar dan cara-cara penang-gulangnya.
- f. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- g. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
- h. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan atau program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.

5. Pelaksanaan Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Pembahasan tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok adalah amat penting. Berbagai ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan itu. Mereka memakai istilah yang kadang-kadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya ada empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok

Disamping empat tahap itu masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap awal itu dilakukanlah upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatannya, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan awal

seperti itu akan membuahkan suasana. Berkat hasil kegiatan awal maka dapat dimulailah pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan²⁵

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan melalui pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahapan perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan yang terdapat dalam konseling kelompok. Prayitno menjelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.²⁶

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan, yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada mencapai tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahap kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
- d. Tahap pengakhiran, yaitu tahap akhir untuk melihat kembali apa sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.²⁷

²⁵Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok; Dasar Dan Profil*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), 40

²⁶ Anis Nuril Laili Sulistyowati, *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa, Jurnal SMA Negeri 1 Kudus, 2015*, 417

²⁷ Prayitno, Op.Cit, 18-19

Prayitno membahas tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok sebagai berikut, pada umumnya ada empat tahap perkembangan yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap-tahap pengakhiran. Tahap-tahap merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.²⁸

a. Tahap pembentukan, tahap ini merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pimpinan kelompok harus menjelaskan pengertian layanan bimbingan kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas bimbingan kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan kelompok dengan pimpinan kelompok juga dilakukan pada tahapan ini. Adapun tahap pembentukan kelompok terdiri dari:

- 1) Memberikan salam pembuka dan menerima anggota kelompok secara terbuka serta mengucapkan terima kasih.
- 2) Berdo'a
- 3) Menjelaskan bimbingan kelompok
- 4) Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
- 5) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
- 6) Menjelaskan asas bimbingan kelompok

²⁸ Prayitno, Op.Cit, 27

b. Tahap peralihan, pada tahapan ini pimpinan kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas susunan yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Adapaun tahap peralihan bimbingan kelompok terdiri dari:

- 1) Menjelaskan kembali tentang bimbingan kelompok kepada para anggota kelompok
- 2) Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut
- 3) Memberi contoh topik yang akan dibahas (topik tugas atau bebas).

c. Tahap kegiatan, tahap ketiga merupakan inti kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ketiga ini hubungan anatar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu. kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang

telah dibahas. Adapun tahap kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari:

- 1) Mengemukakan topik
- 2) Tanya jawab tentang topik yang telah dikemukakan
- 3) Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

d. Tahap pengakhiran, pada tahap ini pimpinan kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pada kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pimpinan kelompok tetap mengusahan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan. Adapun tahap pengakhiran bimbingan kelompok terdiri dari:

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan meilai kemajuan yang dicapai anggota kelompok
- 3) Memberikan laiseg
- 4) Ucapan terima kasih

5) Penutupan do'a.²⁹

Tohirin dalam layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok sebagai berikut: pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengidentifikasi topic yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, (b) membentuk kelompok, (c) kelompok yang terlalu kecil (minalanya 2-3 orang saja) tidak tidak efektif untuk layanan bimbingan kelompok karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanan juga menjadi terbatas. Sebaliknya kelompok yang terlalu besar pun tidak efektif, karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif individual dalam kelompok.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan (a) mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, (b) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, (c) menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi), (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi, (c), menyusun instrumen evaluasi, (d) mengolah hasil aplikasi intrumen.

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan norma atau standar analisis, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan hasil analisis.

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-

²⁹ Prayitno, *layanan bimbingan dan konseling kelompok* (Dasar dan profil), Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), 27

pihak yang terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. Keenam, laporan yang mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan. (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain terkait, (c) mendokumentasikan hasil lapor layanan.³⁰

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.³¹

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori „S-O“R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”. Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Respon *respondent* atau reflektif Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga *eliciting stimuli*. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang kan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 169

³¹ Hana Utami, *Teori dan pengukuran Pngetahuan,sikap dan Perilaku Manusia*,(,Yogyakarta: Nuha Medika,2010), 53

lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

- b. Operan Respon Respon *operant* atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut *reinforcing stimuli* yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

Pada hakekatnya perilaku adalah aktivitas atau kegiatan nyata yang ditampilkan seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak langsung, dan diamati melalui sikap dan tindakan. Namun ini berarti bahwa bentuk perilaku hanya dapat dilihat dari sikap atau tindakan saja. Perilaku merupakan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dalam bentuk aktif dan tindakan nyata dan bentuk pasif atau tindakan tidak nyata. Ensiklopedi Amerika dalam Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan mengartikan perilaku sebagai suatu reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan, yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang di dapat di amati bahkan dapat dipelajari.

Notoatmojo menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Memahami perilaku yang

sangat beragam dan majemuk memerlukan pemahaman yang selalu terkait dan tidak lepas dari konteks seksualitasnya. Sebab perilaku yang ditampilkan seseorang dapat terjadi dalam waktu yang berbeda namun dalam satu situasi yang sama, atau tampil dalam situasi yang berbeda waktu yang relatif tidak jauh berbeda.³²

Berdasarkan pengertian perilaku diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain dan timbul akibat rangsangan dari lingkungan sekitar.

2. Ciri-ciri Perilaku

Ciri-ciri perilaku manusia yang membedakan dari makhluk lain menurut Sarwono adalah sebagai berikut:

- a. Kepekaan Sosial merupakan kemampuan manusia untuk dapat menyesuaikan perilaku sesuai pandangan dan harapan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, manusia saling membutuhkan antara manusia dengan orang lain.
- b. Kelangsungan Perilaku merupakan antara perilaku satu berhubungan dengan perilaku lain, dengan kata lain perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan bukan secara serta merta.
- c. Orientasi Tugas Setiap perilaku merupakan orientasi tugas, yang memiliki tugas tertentu dan tujuan tertentu, untuk mewujudkan tugas tertentu dibutuhkan perilaku perilaku tertentu pula.

³² Notoatmodjo S, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2011),50.

d. Usaha dan Perjuangan Usaha dan Perjuangan pada manusia telah dipilih dan ditentukan sendiri, dan tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak ingin diperjuangkan.³³

3. Macam-Macam Perilaku

Berdasarkan teori SOR maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*): Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas.
- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*): Perilaku terbuka terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati oleh orang lain dari luar atau observable behavior.³⁴

Perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons tiap-tiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya : tingkat

³³ *Ibid*, Notoadmojo, 76

³⁴ Ahmad Kholid, *Promosi Kesehatan* (Jakarta : Rajawali Pers,2012),150

kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.³⁵

4. Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk – bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Perubahan alamiah (*Neonatal chage*): Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

Berkaitan dengan Pernyataan di atas, perubahan perilaku bisa berubah sesuai lingkungan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan berkomitmen. Hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk Perilaku yang baik adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki

³⁵ *Opcit*, Notoadmoji, 56

saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Perilaku tata tertib di sekolah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin, tanggung jawab, dan berkomitmen akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seseorang yang berperilaku baik karena itu sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berperilaku dengan baik. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang berperilaku baik yaitu,

Dalam surat An-nisaa' ayat 59, yang berbunyi :

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (An-Nisâ'/4:59).

Anak yang memiliki kedisiplinan diri, tanggung jawab, dan berkomitmen memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berperilaku baik untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

- b. Perubahan Rencana (*Plane Change*): Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.
- c. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*): Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya).Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda.³⁶

³⁶ *Opcit*, Notoadmojo, 70

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Green perilaku ini ditentukan oleh tiga faktor utama, yakni:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*): Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Misalnya, perilaku ibu untuk memeriksakan kehamilannya akan dipermudah apabila ibu tersebut tahu apa manfaat periksa hamil, tahu siapa dan dimana periksa hamil tersebut dilakukan. Perilaku tersebut akan dipermudah bila ibu yang bersangkutan mempunyai sikap yang positif terhadap periksa hamil. Kepercayaan, tradisi, sistem, nilai di masyarakat setempat juga menjadi mempermudah (positif) atau mempersulit (negatif) terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Kepercayaan bahwa orang hamil tidak boleh keluar rumah, dengan sendirinya akan menghambat perilaku periksa hamil (negatif). Tetapi kepercayaan bahwa orang hamil harus banyak jalan mungkin merupakan faktor positif bagi perilaku ibu hamil tersebut.
- b. Faktor pemungkin (*enabling factors*): Faktor pemungkin atau pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Misalnya, untuk terjadinya perilaku ibu periksa hamil, maka diperlukan bidan atau dokter, fasilitas periksa

hamil seperti Puskesmas, Rumah Sakit, Klinik, Posyandu, dan sebagainya. Seseorang atau masyarakat agar membuang air besar di jamban, maka harus tersedia jamban, atau mempunyai uang untuk membangun jamban sendiri. Pengetahuan dan sikap saja belum menjamin terjadinya perilaku, maka masih diperlukan sarana atau fasilitas untuk memungkinkan atau mendukung perilaku tersebut. Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, agar masyarakat mempunyai perilaku sehat harus terakses (terjangkau) sarana dan prasarana atau fasilitas pelayanan kesehatan.

- c. Faktor penguat (*reinforcing factors*): Pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia kadang-kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Sering terjadi, bahwa masyarakat sudah tahu manfaat keluarga berencana (ber-KB), dan juga telah tersedia di lingkungannya fasilitas pelayanan KB, tetapi mereka belum ikut KB karena alasan yang sederhana, yakni bahwa Pak Kiai atau tokoh masyarakat yang dihormatinya tidak atau belum mengikuti KB, contoh ini jelas terlihat bahwa Toma (tokoh masyarakat) merupakan faktor penguat (*reinforcing*) bagi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Tokoh masyarakat, peraturan, undang-undang, surat-surat keputusan dari para pejabat pemerintahan pusat atau daerah, merupakan faktor penguat perilaku. Misalnya, ketentuan dari suatu instansi, bahwa yang berhak mendapat tunjangan anak bagi pegawainya hanya

sampai dengan anak kedua. Ketentuan ini sebenarnya merupakan faktor *reinforcing* bagi pegawai instansi tersebut untuk ber-KB (hanya punya anak 2 orang saja).

Menurut World Health Organization (WHO) dalam Notoatmodjo (2010), yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu karena empat alasan pokok, yaitu:

- a. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*)
Hasil pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan seseorang, atau lebih tepat diartikan pertimbangan-pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus, merupakan modal awal untuk bertindak atau berperilaku. Seorang ibu akan membawa anaknya ke Puskesmas untuk memperoleh imunisasi, akan didasarkan pertimbangan untung ruginya, manfaatnya, dan sumber daya atau uangnya yang tersedia, dan sebagainya.
- b. Adanya acuan atau referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai (*personnal references*).
Sikap paternalistik masih kuat didalam masyarakat sehingga perubahan perilaku masyarakat tergantung dari perilaku acuan (referensi) yang pada umumnya adalah para tokoh masyarakat setempat. Orang mau membangun jamban keluarga, kalau tokoh masyarakatnya sudah lebih dulu mempunyai jamban keluarga sendiri.
- c. Sumber daya (*resources*) yang tersedia merupakan pendukung untuk terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Kalau dibandingkan dengan teori Green, sumber daya ini adalah sama dengan faktor *enabling* (sarana dan prasarana atau fasilitas).

Sebuah keluarga akan selalu menyediakan makanan yang bergizi bagi anak-anaknya apabila mempunyai uang yang cukup untuk membeli makanan tersebut, dan orang mau menggosok gigi menggunakan pasta gigi kalau mampu untuk membeli sikat gigi dan pasta gigi.

- d. Sosio budaya (*culture*) setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Telah diuraikan terdahulu bahwa faktor sosiobudaya merupakan faktor eksternal untuk terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku tiap-tiap etnis di Indonesia yang berbeda-beda, karena memang masing-masing etnis mempunyai budaya yang berbeda yang khas.³⁷

6. Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penulisan Roger mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a. *Awareness* : Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* : Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation*: Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi

³⁷ *Opcit*, Notoadmojo, 114

dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.

d. *Trial* : Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.

e. *Adoption* : Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.³⁸

7. Klasifikasi Perilaku

Menurut Becker perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Perilaku sehat (*health behavior*) adalah hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Makan dengan menu seimbang.
- 2) Kegiatan fisik secara teratur dan cukup.
- 3) Tidak merokok dan minum – minuman keras serta menggunakan narkoba.
- 4) Istirahat yang cukup
- 5) Pengendalian atau manajemen stress
- 6) Perilaku dan gaya hidup positif yang lain untuk kesehatan.

³⁸ Ayu Damayanti, *Analisis Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Di Rw 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun 2017*, Thesis Stikes Bhakti Husada Mulia

- b. Perilaku sakit (*illness behaviour*) adalah segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang individu sakit, untuk merasakan dan mengenal keadaan kesehatannya atau rasa sakitnya.
- c. Perilaku peran sakit (*the sick role behaviour*) adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan. Perilaku peran sakit antara lain :
- 1) Tindakan untuk memperoleh kesembuhan.
 - 2) Tindakan untuk mengenal fasilitas kesehatan yang tepat untuk memperoleh kesembuhan.
 - 3) Melakukan kewajibannya sebagai pasien antara lain memenuhi nasihat – nasihat dokter atau perawat untuk mempercepat kesembuhannya.
 - 4) Tidak melakukan sesuatu yang merugikan bagi proses penyembuhan.
 - 5) Melakukan kewajiban agar tidak kambuh penyakitnya.³⁹

8. Penanaman Perilaku Menurut Pandangan Islam

Menurut Mahfudz Shalahuddin mengartikan perilaku secara luas yaitu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, tetapi juga membahas macam-macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan

³⁹ *Ibid*, Damayanti

kembali emosi-emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.⁴⁰

Sementara keagamaan itu sendiri berasal dari kata agama (*Al-Din*). *Al-Din* dalam arti sempit berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) berarti mengumpulkan dan membaca. Adapun kata agama terdiri dari kata (a=tidak, gam=pergi) yang mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.⁴¹

Sedangkan menurut Glock dan Stark menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran ajaran.
- b. Dimensi Praktik agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan manusia yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya.
- c. Dimensi Pengalaman, ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

⁴⁰ Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), h. 54

⁴¹ M.Taib Thohir Abd Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 2009), h.121

- d. Dimensi Pengetahuan agama, bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Definisi keagamaan itu sendiri, menurut Djamaluddin Ancok adalah pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.⁴²

Jadi keagamaan mempunyai pengertian yaitu, "sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu". Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴³

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman perilaku keagamaan adalah

h. 78 ⁴² Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),293

proses penanaman segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah membaca Al-Qur^{an}, akhlaq dan semata-mata hanya mengharapkan ridhoNya.



BAB III

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMPN 1 SUMBERJAYA

A. Gambaran Umum SMPN 1 Sumberjaya

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Sumberjaya

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberjaya baru berstatus Negeri pada tahun 1982. Sebelumnya Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberjaya ini adalah merupakan Sekolah Swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang dimulai pada tahun 1980.

Pada tahun 1980 sekolah ini mulai membangun gedung untuk belajar secara permanen yang merupakan bantuan murni dari pemerintah pusat. Setelah segala persiapan selesai termasuk dengan berdirinya gedung permanen yang lengkap serta dengan komposisi guru yang cukup, baik secara kuantitas maupun kualitas, maka pada tahun 1982 sekolah ini secara resmi beralih dari status sekolah swasta menjadi Negeri. Pada tahun 2007, SMP Negeri 1 Sumberjaya telah menjadi Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN), dan diharapkan untuk perkembangan selanjutnya menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN).⁴⁴

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SMPN 1
Sumberjaya |
| 2) No. Statistik Sekolah / NPSN | : 201 120
506 007/10803558 |
| 3) Tipe Sekolah | : A |
| 4) Alamat Sekolah | : Jl.
Bandamu
Iya No.
72 |

⁴⁴ *Dokumen SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tanggal 15 Agustus 2022*

	Sukapura (Kecamatan) Sumberjaya (Kabupaten/Kota) Lampung Barat
5) Telepon/HP/Fax	: 0723 – 465335
6) arak Sekolah Ke Dinas Kabupaten/Kota	: 70 Km
7) Status Sekolah	: Negeri
8) Nilai Akreditasi Sekolah	: B Skor = 82
9) Katagori Sekolah	: Rintisan SSN
10) Tahun didirikan/Tahun Beroperasi	: 1982/1982
11) Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik pemerinta
a) Luas Tanah/Status Hibah	: 6468 m ² /
b) Luas Bangunan	: 1300 m ²

Kepala Sekolah-Kepala Sekolah yang pernah membina Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberjaya ini adalah sebagai berikut:

1) Bapak AMIR HAMZAH	(1982 – 1987)
2) Bapak CHAIDIR ANWAR	(1987 – 1993)
3) Bapak Drs.YUNIZIR JOHAN	(1993 – 1999)
4) Bapak ALIMUDIN RAIS	(1999 – 2002)

- 5) Ibu Hj. ADAWIYAH, S.Pd (2002 – 2006)
- 6) Ibu Dra. ENOK HARTINI (2006 – 2013)
- 7) Bapak SUKARMAN, S.Pd.MM (2013 – 2014)
- 8) Bapak Hi. NOWO WIBAWONO, M.Pd (2014 – 2018)
- 9) Bapak JOKO PURNOMO, M.Pd (2018 - 2022)
- 10) Bapak ADI LESMANA, S.Pd. MM (2022 – Sekarang)

Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat ini terdiri dari Kepala Sekolah sebagai pemimpin tertinggi di Sekolah yang secara keseluruhan bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang berlangsung di Sekolah, kemudian wakil kepala Sekolah yang selalu membantu tugas-tugas dari kepala sekolah, serta komponen lain yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan di Sekolah ini, dan juga Stake Holder yang sangat mendukung proses pendidikan dan peduli terhadap pembangunan sekolah dan sarana-sarana yang diperlukan. Para Stake Holder berhubungan langsung dengan Komite Sekolah yang secara rutin mengadakan pertemuan pertemuan dengan pihak sekolah guna menyelesaikan permasalahan dan kendala yang ada.⁴⁵

2. Letak Geografis SMP Negeri 1 Sumberjaya

SMPN 1 Sumberjaya beralamat di Jalan banda Mulya No 72 Sukapura Kecamatan Sumberjaya. Berjarak

⁴⁵ *Dokumen SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tanggal 15 Agustus 2022*

dari Ibukota Kabupaten Lampung Barat \pm 70 Km. SMPN 1 Sumberjaya terletak di tengah-tengah pusat kota Kecamatan Sumberjaya, sehingga cukup mudah dijangkau dari berbagai daerah di wilayah Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat. Adapun batas-batas wilayah SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan SD Negeri 1 Sukapura
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk.

Dengan letak yang strategis ini sangat mendukung SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat untuk menyelenggarakan program pendidikan yang berkualitas. SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat ini secara fisik telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan lengkap.⁴⁶

3. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri Sumberjaya

Keadaan guru dan karyawan yang ada di SMP Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat telah cukup memadai. Jumlah guru secara keseluruhan adalah sebanyak 42 orang. Sementara jumlah karyawan 10 orang. Untuk lebih lengkapnya mengenai data keadaan guru dan karyawan ini dapat penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

⁴⁶ *Dokumen SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*, tanggal 15 Agustus 2022

Tabel 1
Keadaan guru dan karyawan SMP N 1 Sumberjaya

No	NAMA	Jenis kelamin	NIP	Status
1	ADI LESMANA, S.Pd. MM	L	196206151998021001	PNS
2	SUPANGAT, S.Pd	L	19621225 198412 1 002	PNS
3	Hj. ANDRIANI, S.Pd	P	19661117 198812 2001	PNS
4	Hj. RUHAESIH, S.Pd	P	19630605 198412 2002	PNS
5	YESMA, S.Pd	P	19670906 199003 2005	PNS
6	HELLIANA SARI, S.Pd	P	19700410 199802 2001	PNS
7	LUGATI, S.Pd	P	19710427 199903 2004	PNS
8	DAHONO, S.Pd	L	19730510 199903 1007	PNS
9	ASEP HIDAYAT	L	19590518 198103 1 007	PNS
10	WINSON SINAGA, S.Pd	L	19651110 199412 1001	PNS
11	JUMADI, S.Pd	L	19710410 199412 1001	PNS
12	SUWARNO, S.Pd	L	19670701 199802 1002	PNS
13	DARYAMAN, M.PdI	L	19680831 199310 1001	PNS
14	SUSTIN NUNIK, S.Si	P	19750128 200003 2002	PNS
15	SITI ZUBAIDAH, S.Ag	P	19780604 200501 2006	PNS

16	Dra. SRIMAH	P	19670705 200501 2008	PNS
17	YURESMI, S.Pd	P	19750628 200501 2004	PNS
18	SULASTRI, S.Pd	P	19801129 200501 2007	PNS
19	SUSILAWATI, S.Pd	P	19770105 200604 2014	PNS
20	WELLY AGUSTONO, S.Pd	L	19811004 200804 1003	PNS
21	GUSTIYANTI, S.Pd	P	19670828 200701 2010	PNS
22	ELIZA, S.Pd	P	19800410 200701 2010	PNS
23	SUMAITA, S.Pd	P	19800706 200701 2008	PNS
24	HESTI DWIYANTI, S.Pd.	P		Honorar
25	SELVI RESTIKA, S.Pd.	P		Honorar
26	AGUS SALAM, S.Pd.	L		Honorar
27	YENI MULYAWATI, S.Pd.	P		Honorar
28	DESTRIA LINDASARI, S.Pd.	P		Honorar
29	RINI RAHMAWATI, S.Pd.	P		Honorar
30	ANI LESTARI, S.Pd.	P		Honorar
31	IIN ERLIANI, S.Pd.	P		Honorar

Sumber Data: Dokumen SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat tanggal 15 agustus 2022

Tabel 2
Data Staf TU SMPN 1 Sumberjaya

1	SUMADI, S.Pdi	L	19760424 200003 1004	PNS Tenaga Adminis trasi
2	NANI AGUSTIANINGRUM	P	19650814 201407 2001	PNS Tenaga Adminis trasi
3	ASEP SURYANA	L		Staf TU/OPS
4	ENA DIANA	P		Staf TU
5	ERMAWATI	P		Staf TU
6	DEWI FITRIANI	P		Staf TU
7	NANA ROMANSYAH	L		Staf TU
8	ENDANG	L		Staf TU
9	DARJAT	L		Staf TU
10	SUHERMAN	L		Keamanan

Sumber Data: Dokumen SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat tanggal 15 agustus 2022

4. Data Siswa SMP N 1 Sumberjaya

Tabel 3

Data Siswa 9 Tahun terakhir

Th. Pelajaran	Kelas VII				Kelas VII I				Kelas IX				Total Siswa
	Jml Siswa		JML	Jumlah Rombel	Jml Siswa		JML	Jumlah Rombel	Jml Siswa		JML	Jumlah Rombel	
	L	P			L	P			L	P			
2013/2014	118	138	256	7	98	102	200	7	86	108	194	7	650
2014/2015	124	130	254	7	93	114	207	7	94	99	193	7	654
2015/2016	133	118	251	7	121	107	228	7	90	135	225	7	704
2016/2017	132	119	251	7	122	113	237	7	113	106	219	7	707
2017/2018	106	118	224	7	122	112	234	7	115	110	225	7	683
2018- 2019	115	112	227	7	107	121	228	7	131	121	252	7	707
2019/2020	116	97	213	7	111	113	224	7	107	120	227	7	664
2020/2021	122	127	239	7	97	111	208	7	104	99	198	7	654
2021/2022	116	97	213	7	111	113	224	7	107	120	227	7	664

Sumber Data: Dokumen SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat tanggal 15 agustus 2022

5. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

1) Sumber Belajar yang di Gunakan

- a) Alat Peraga Matematika : ada
- b) Alat Peraga IPA : ada
- c) Alat peraga IPS : ada
- d) Alat peraga ketrampilan : ada

2) Media

- a) OHP : ada
- b) Video Player/TV : ada

- c) Komputer : ada
- d) Display Mading : ada
- e) Perpustakaan : ada
- f) Lab IPA : ada
- g) Tape Recorder : ada
- h) Televisi : ada
- i) Parabola : ada

1. Visi dan Misi SMPN 1 Sumberjaya

a. Visi Sekolah

Mewujudkan sekolah yang berprestasi dalam bidang akademik, Iptek, Olahraga, Seni dan Budaya yang mandiri berdasarkan IMTAQ

b. Misi Sekolah

- 1) meningkatkan manajemen sekolah untuk mencapai keunggulan sekolah
- 2) meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa
- 3) meningkatkan kualitas guru dan pegawai untuk mewujudkan dan mencapai standar pelayanan minimal (SPM)
- 4) meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran untuk menunjang penguasaan IPTEK
- 5) meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan membina siswa untuk mewujudkan sikap kritis, sistematis, cermat, mandiri, dan bertanggungjawab
- 6) meningkatkan rasa kesadaran beribadah kepada Tuhan YME sejak dini

- 7) memberdayakan warga dan lingkungan sekolah demi terwujudnya pembelajaran yang kondusif

c. Tujuan

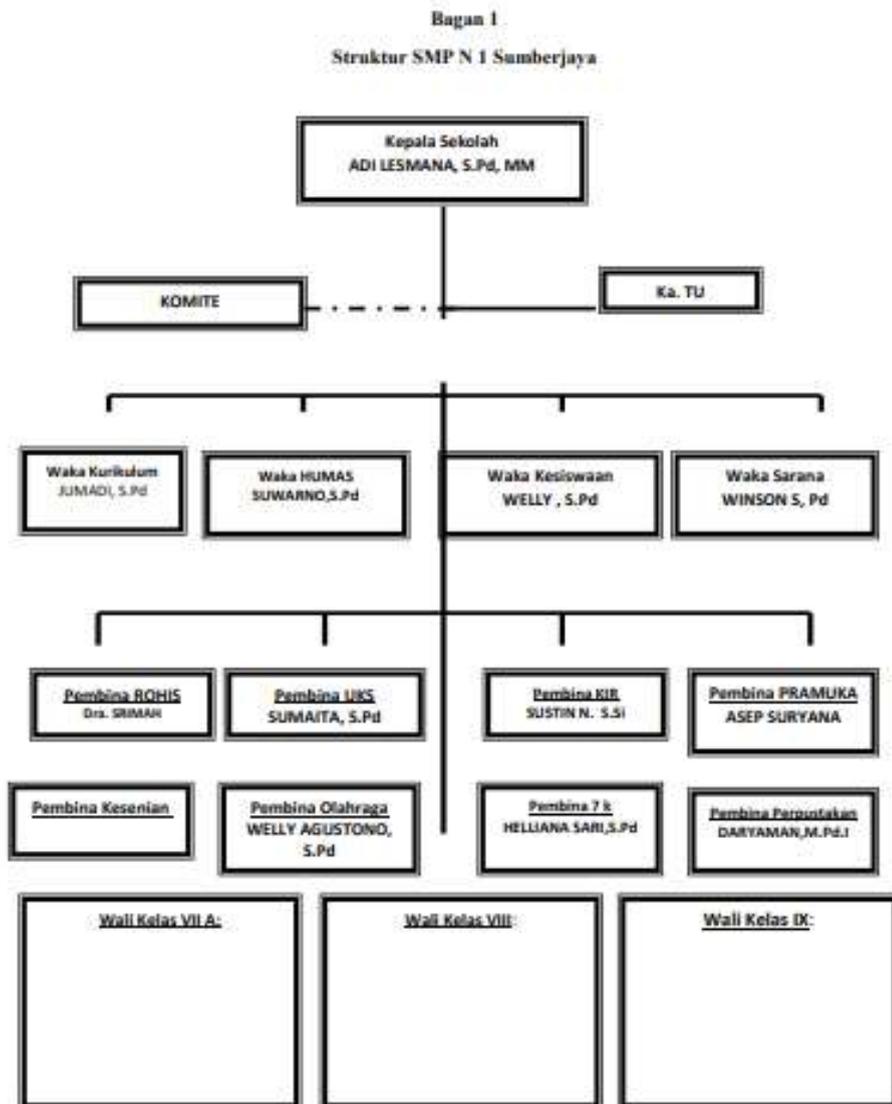
- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan Menengah atas dengan baik,
- 2) Meningkatkan Perolehan Nilai Ujian minimal 0,20 pertahun dari nilai standar
- 3) Meningkatkan lulusan yang diterima di SMU Favorit.⁴⁷



⁴⁷ *Dokumen SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tanggal 15 Agustus 2022*

Bagan 1

Struktur SMP N 1 Sumberjaya



Sumber Data: Dokumen SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat tanggal 15 agustus 2022

A. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa SMPN 1 Sumberjaya Lampung Barat

1. Gambaran Perilaku Siswa

Perilaku siswa merupakan sifat tindakan yang dimiliki oleh siswa dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Perilaku siswa dikelompokkan kedalam perilaku jujur, perilaku dapat dipercaya, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

Masalah perilaku siswa dapat dialami oleh siapa saja. Siswa terkadang tidak sadar atas perilaku yang mereka lakukan, mereka sering saja bertindak yang menurut mereka baik, namun ketika sudah terjadi itu akan menjadi masalah untuk mereka. Masalah itu bisa lebih berdampak jika para siswa yang memiliki pemikirannya sendiri terus melakukan sikap-sikap yang kurang baik yang bisa merugikan atau bahkan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus Salam, S.Pd selaku guru bimbingan konseling dalam wawancara dengan penulis berikut ini :

“Faktor terjadinya siswa melakukan perilaku menyimpang ada beberapa macam yaitu, ada yang terjadi karena faktor keluarga (orang tua bercerai), sikap orang tua yang kurang perhatian atau acuh, dan bisa terjadi karena faktor lingkungan baik dari lingkungan rumah atau lingkungan sekolah yang menimbulkan sikap keberanian untuk melakukan perilaku tidak disiplin, kurang bertanggung jawab dan tidak bisa berkerja sama dengan teman sebayanya.”⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas, maka masalah perilaku siswa yang sering dialami siswa adalah :

⁴⁸ Agus Salam, “Perilaku Siswa SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat”, Wawancara, 16 Agustus 2022.

- a. Tidak disiplin, perilaku yang melanggar aturan yang sudah berlaku, melakukan perilaku yang tidak patuh, biasanya siswa yang mengalami hal ini dikarenakan faktor lingkungan yang mendukung.
- b. Kurang bertanggung jawab, rasa ini biasa timbul dikarenakan adanya faktor keluarga, rasa tanggung jawab itu menjadi sikap yang ditanamkan sejak kecil, namun ada beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab atas dirinya yang bisa merugikan dirinya bahkan lingkungan.
- c. Tidak bisa berkerja sama, siswa masih banyak yang suka mengandalkan teman sebayanya untuk melakukan sesuatu yang seharusnya bisa dikerjakan bersama-sama.

Berdasarkan permasalahan di atas, siswa yang melakukan perilaku menyimpang perlu dilakukannya bimbingan. Salah satu bimbingan yang disediakan oleh SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat adalah bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa yang disiplin, bisa bertanggung jawab, dan bisa berkerja sama dengan teman sebayanya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus Salam S,Pd dalam wawancara dengan penulis berikut ini :

“Pemberian layanan bimbingan kelompok yang disediakan oleh SMP N 1 Sumberjaya sudah diberikan kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang, pemberian layanan sudah menjadi langkah utama ketika ada siswa yang membutuhkan, guna menghindari perilaku yang semakin tidak baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih baik, dan bisa menjadi contoh untuk lingkungannya.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat melaksanakan

⁴⁹ Agus Salam, “*Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 1 Sumberjaya kabupaten Lampung Barat*”, Wawancara, 16 Agustus 2022.

layanan bimbingan kelompok guna mengatasi perilaku siswa yang menyimpang. Layanan bimbingan kelompok ini sangat penting diberikan kepada siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa kerjasama, dan rasa untuk mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil pemikiran yang rasional. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Salam, S.pd selaku guru bimbingan konseling sebagai berikut :

“Layanan bimbingan kelompok ini sangat penting untuk diikuti oleh siswa di SMP N 1 Sumberjaya, baik yang melakukan perilaku menyimpang ataupun tidak melakukan perilaku menyimpang. Kebanyakan kasus yang terjadi siswa melakukan perilaku menyimpang dikarenakan banyak faktor, yang membuat mereka berani melakukan itu, kurangnya disiplin, kurang bertanggung jawab atas diri sendiri, dan kurang bisa berkerja sama dengan orang lain itu bisa menjadi hambatan di kehidupan kedepannya, maka dari itu dengan adanya bimbingan kelompok ini sangat membantu para siswa untuk bisa merubah perilaku yang salah menjadi perilaku yang benar.”⁵⁰

Menurut pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang melakukan perilaku menyimpang dikarenakan banyaknya faktor yang mendukung, yang mana jika tidak adanya support dari sekolah untuk merubah pemikiran yang negatif maka mereka tidak akan bisa berubah. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok bisa membantu mereka untuk lebih menata dirinya menjadi pribadi yang berperilaku baik.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi media, persiapan materi, dan persiapan lainnya, mulai dari tahap awal hingga tahap

⁵⁰ Agus Salam, “*Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*”, Wawancara, 16 Agustus 2022.

evaluasi. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat melalui 4 tahap, sebagai berikut :

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, saling mengenal, menumbuhkan rasa percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya.

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap pembentukan, yaitu:

1). Membentuk kelompok

Kelompok merupakan suatu kumpulan manusia, membentuk suatu lingkaran, dan menghadap ke arah pembimbing. Dengan tidak ada pembeda antara siswa laki-laki atau perempuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Salam, S.Pd dalam wawancara berikut ini:

“Setelah bel berbunyi, kami akan segera menuju ruang bimbingan dan konseling untuk melaksanakan bimbingan kelompok. Saya membagi mereka ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 sampai 6 peserta. Kelompok ini merupakan awal dari kegiatan bimbingan, yang mana dengan adanya kelompok ini membantu mereka untuk lebih fokus dalam belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa yang dilakukan pada tahap pembentukan adalah membagi peserta bimbingan ke dalam beberapa kelompok

kecil dengan jumlah 5 – 6 orang disetiap kelompoknya. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah agar peserta bimbingan dapat lebih fokus saat proses bimbingan berlangsung.

2). Perkenalan anggota kelompok

Setelah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, maka yang dilakukan selanjutnya adalah memperkenalkan masing-masing anggota dan menjelaskan apa dan bagaimana kegiatan ini akan dilakukan. Pada tahap ini biasanya pembimbing akan bertanya nama masing-masing siswa, mereka diminta untuk menyebutkan nama mereka agar teman disamping mereka dapat mengetahui anggota kelompoknya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus Salam, S.Pd berikut ini:

“Setelah pembagian kelompok yang selanjutnya kami lakukan adalah perkenalan. Jadi saat pembentukan kelompok mereka memperkenalkan diri, dan guru akan menjelaskan bagaimana kegiatan ini akan dilaksanakan. Setelah mengetahui nama masing-masing anggota kelompok, mereka dengan sendirinya akan menyesuaikan diri serta akan memaksimalkan perannya dalam kelompok tersebut.”

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa setelah membagi peserta bimbingan ke dalam beberapa kelompok kecil, maka selanjutnya diisi dengan perkenalan diri masing-masing anggota kelompok. Setelah mengenal anggota kelompok, masing-masing dari mereka akan menyesuaikan diri dengan anggota lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan apa dan bagaimana tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompok dalam kegiatan yang akan mereka laksanakan tersebut.

3). Penjelasan maksud dan tujuan kegiatan

Kegiatan yang dicakup dalam tahap ini adalah menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan, menjelaskan cara dan aturan kegiatan kelompok, anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri, serta melakukan permainan keakraban. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Salam,S.Pd dalam wawancara berikut ini:

“Sebelum masuk materi siswa membentuk kelompok, kemudian siswa memperkenalkan diri masing-masing. Dan siswa akan menyesuaikan diri dengan siapa mereka berkelompok. Kemudian guru akan menyebutkan tema apa yang akan disampaikan dan juga tujuan apa yang ingin dicapai. Hal ini bertujuan agar siswa fokus pada tema yang akan dibahas tersebut.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pada tahap pembentukan kelompok ini pembimbing akan menuntun peserta bimbingan untuk saling memperkenalkan diri. Kemudian akan memberitahu tema dari materi yang akan disampaikan dengan tujuan agar pembahasan nantinya fokus ke dalam satu tema tersebut tidak melebar ke pembahasan yang lain.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah:

⁵¹ Agus Salam, “*Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*”, wawancara, Tanggal 19 Agustus 2022

1). Melakukan *muraja'ah* atau sambung ayat Al-Qur'an juz 30

Salah satu hal yang harus dilakukan dalam tahap transisi ini adalah menyesuaikan diri. Yang mana masing-masing anggota harus menyesuaikan diri dengan siapa ia berkelompok. Kegiatan yang dipilih pembimbing untuk membantu anggota kelompok dalam menyesuaikan diri adalah dengan *muraja'ah* Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Agus Salam, S.Pd dalam wawancara berikut ini:

“Kegiatan yang dilakukan untuk membantu siswa agar cepat menyesuaikan diri adalah dengan *muraja'ah* Al-Qur'an. Ada siswa yang menghafal, ada siswa yang menyimak dan mengingatkan ketika ada kesalahan dalam menghafal. Kegiatan *muraja'ah* ini dapat mempererat hubungan, sehingga bisa terjalin hubungan yang intensif untuk saling mengenal, memahami dan saling membantu, sehingga hubungan menjadi lebih erat karena dapat berbaur menjadi satu.”⁵²

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa *muraja'ah* Al-Qur'an ini sangat membantu peserta didik dalam memahami ilmu yang disampaikan, selain itu mereka dapat mudah saling mengenal dan memahami karakter satu sama lain, serta saling mengingatkan ketika ada suatu kesalahan atau kekeliruan. Sehingga antara peserta didik satu dengan lainnya bisa terjaga *mutaba'ah* atau perkembangannya dapat semakin baik dari waktu ke waktu.

⁵² Agus Salam, “*Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*”, wawancara, Tanggal 19 Agustus 2022.

c. Tahap Kegiatan

Masalah Perilaku Siswa merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan, sebab jika diabaikan akan memunculkan masalah-masalah yang lebih kompleks lagi. Pemberian bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku siswa sangat diperlukan, khususnya bagi siswa yang memang kerap kali melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus Salam, S.Pd dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Perilaku siswa yang tidak baik sangat rentan untuk terjadi. Tugas yang cukup berat bagi kami para pembimbing untuk dapat menumbuhkan kembali stigma positif dalam diri mereka. Namun dengan adanya layanan bimbingan kelompok di SMP N 1 Sumberjaya ini cukup membantu. Karena dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok secara bertahap dengan metode yang tepat, bisa membuat stigma positif para siswa meningkat secara signifikan.”⁵³

Menurut hasil wawancara dengan pembimbing di atas, dapat dipahami bahwa masalah perilaku siswa pada siswa yang kerap kali melakukan memang bukan hal yang mudah. Namun dengan pemberian bimbingan kelompok yang dilakukan dengan teknik dan metode yang tepat secara konsisten dapat menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan stigma positif mereka yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Adapun teknik dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku siswa di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat adalah sebagai berikut:

⁵³ Agus Salam “*Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*”, wawancara, Tanggal 19 Agustus 2022.

1) Teknik

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku siswa ini adalah teknik *self talk*. Teknik *self talk* merupakan salah satu teknik yang biasa digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang mana pembimbing atau konselor membantu para siswa mengubah pemikiran-pemikiran negatif menjadi pemikiran yang lebih positif. Kegiatan ini sebagai upaya mengubah persepsi yang kurang baik menjadi lebih baik.

Dalam diskusi menggunakan teknik *self talk* ini masing-masing siswa memperoleh kesempatan untuk mengeluarkan hasil pemikirannya sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan. Disini setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengutarakan argumentasinya, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus Salam, S.Pd dalam wawancara berikut ini:

“Teknik dalam bimbingan kelompok itu banyak, salah satu yang paling efektif menurut saya adalah teknik *Self Talk*. Di mana saat diskusi berlangsung setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama. Masing-masing dari mereka pasti memiliki pola pikir yang berbeda, sehingga dengan diskusi ini kami memfasilitasi mereka untuk mengutarakan hasil pemikirannya tersebut. Kami selalu berusaha untuk mengapresiasi siapa saja yang mau dan berani untuk mengatakan apa pendapatnya. Dan dalam kegiatan bimbingan itu biasanya kami berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan atau mengungkap lebih luas tentang tema materi yang disampaikan. Terkadang ada siswa yang berfikir kurang rasional, meluap-luap emosinya. Maka dari itu biasa saya

terapkan untuk berbicara kepada diri sendiri hal-hal yang baik.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber di atas dapat dipahami bahwa teknik yang digunakan dalam bimbingan ini adalah teknik *Self Talk*. Teknik ini dianggap teknik yang paling efektif karena anggota kelompok dapat bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya.

2) Metode

Terdapat dua metode yang digunakan oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku siswa ini, yaitu:

- a) Metode ceramah, ialah cara penyampaian materi yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung
- b) Metode tanya jawab, ialah cara penyampaian materi dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab.

Teknik diskusi kelompok dengan metode ceramah dan tanya jawab ini merupakan perpaduan yang sangat baik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Salam, S.Pd dalam wawancara sebagai berikut:

“Teknik yang digunakan adalah teknik *Self Talk* dan metode yang cocok dengan teknik ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Dalam sebuah diskusi tentunya perlu disampaikan materi atau pertanyaan terlebih dahulu. Dengan metode ceramah, saya akan menyampaikan materi dari awal sampai akhir secara langsung dengan lisan saya. Kemudian agar diskusi terbangun maka saya akan mempersilahkan mereka untuk bertanya atau saya yang bertanya dengan mereka. Dari kedua hal tersebut maka terbentuklah

⁵⁴ Agus Salam, “*Teknik dan Metode Bimbingan Kelompok*”, Wawancara, tanggal 19 Agustus 2022.

sebuah diskusi. Tanpa komponen ceramah dan tanya jawab, tentu saja tidak terbentuk sebuah diskusi kelompok.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode ceramah dan tanya jawab merupakan komponen penting dalam diskusi kelompok. Tanpa ada keduanya diskusi tidak dapat terbentuk dan tidak dapat berjalan dengan baik, maka dari itu pembimbing selalu mengkolaborasikan kedua komponen tersebut.

Pertanyaan yang muncul dari anggota bimbingan biasanya berkaitan dengan masalah dirinya sendiri. Dengan adanya metode tanya jawab ini, sedikit banyak membantu mereka untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi, menyangkal keyakinan negatif dan mengembangkan pemikiran yang lebih positif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Agus salam, S.Pd dalam wawancara berikut ini:

“Pertanyaan yang siswa tanyakan berkaitan dengan diri siswa sendiri. Untuk mencapai fase menerima dengan ikhlas itu memang membutuhkan waktu dan usaha, maka dari itu lewat pertanyaan-pertanyaan tersebut kami bisa tahu hal seperti apa yang dibutuhkan siswa dan hal apa yang mengganggu dirinya.”⁵⁶

⁵⁵ Agus Salam, “*Teknik dan Metode Bimbingan Kelompok*”, Wawancara, tanggal 19 Agustus 2022.

⁵⁶ Agus Salam, “*Pertanyaan-Pertanyaan Siswa*”, Wawancara, Tanggal 19 Agustus 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa siswa masih belum dapat sepenuhnya menerima keadaannya saat ini. Melalui sesi tanya jawab dalam bimbingan kelompok ini membuat pembimbing dapat memaksimalkan layanannya, sebab beliau tahu apa yang saat ini sedang dibutuhkan oleh siswa. Motivasi, nasihat atau dukungan.

Tahap kegiatan ini ialah tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang permasalahan yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa di SMP N 1 Sumberjaya ini dilakukan dengan Teknik *Self Talk* menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Bimbingan dilakukan secara perlahan dan bertahap, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari anggota kelompok. Pembimbing sangat sabar selama proses bimbingan, yang mana pada saat bimbingan terkadang keadaan tidak kondusif (ada anggota kelompok yang mengobrol).⁵⁷

e. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pembimbing menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir, anggota kelompok menjelaskan kembali materi apa yang mereka dapatkan, pembimbing menyampaikan kesimpulan, serta

⁵⁷ Observasi pada *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*”, tanggal 19 Agustus 2022.

membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan. Berikut ini tahapan yang dilalui pada tahap pengakhiran, yaitu:

1) Tahap Evaluasi

Untuk mencapai tujuan meningkatkan perilaku siswa di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, maka pelaksanaan bimbingan kelompok harus mampu memberikan dampak positif. Bimbingan kelompok ini merupakan suatu upaya yang dilakukan guna menumbuhkan semangat berubah menjadi lebih baik, menyangkal keyakinan yang negatif dan mengembangkan pemikiran yang lebih positif. Upaya ini dilakukan agar mereka tidak terus menerus berada dalam lingkaran salah.

Sebagai salah satu cara untuk melihat efek positif atau keberhasilan dari pelaksanaan suatu bimbingan adalah dengan mengadakan evaluasi kegiatan. Adapun efek positif yang dirasakan para siswa dalam meningkatkan perilakunya dapat dilihat dari indikator keberhasilan dalam kegiatan bimbingan yang telah dilakukan oleh pembimbing di SMP N 1 Sumberjaya kabupaten Lampung Barat.

Berikut ini gambaran perilaku siswa sebelum mendapatkan bimbingan kelompok.

Tabel 4

Perilaku siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok

No.	Nama	Penyebab	Masuk BK	Perilaku Siswa Sebelum Mendapat Bimbingan
1	Andriansyah	Lingkungan	4x	Bolos jam pelajaran
2	Berdi	Lingkungan	4x	Bolos jam pelajaran

3	Bara	Teman	2x	Pencemaran nama baik sekolah
4	Alden	Teman	2x	Melanggar tat tertib sekolah
5	Ridho	Teman	4x	Melanggar aturan sekolah
6	Kaifan	Lingkungan	2x	Bolos jam pelajaran
7	Bima	Lingkungan	2x	Bolos jam pelajaran

Sumber data : Wawancara dengan siswa SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten lampung Barat

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai gambaran perilaku siswa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Permasalahan di atas merupakan permasalahan yang sering dialami oleh siswa yang sebelumnya berperilaku baik namun di dukung oleh lingkungan dan teman maka berpengaruh dalam perubahan diri remaja. Proses penerimaan diri jauh lebih sulit untuk dilakukan, akan selalu timbul rasa ingin menyerah dalam hidupnya. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan memunculkan permasalahan yang lebih kompleks. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Salam, S.Pd dalam wawancaranya berikut ini:

“Semua perilaku siswa sangat baik, akan tetapi lingkungan yang kurang mendukung dapat memberikan dampak pengaruh yang sangat luar biasa. Sehingga mereka melakukan tindakan yang salah dan menyakini diri bahwa tindakan itu baik, dan banyak dari siswa yang malah menutup mata dengan tindakan yang sudah mereka lakukan, hal ini tidak boleh di biarkan, jika

terus di biarkan akan menimbulkan masalah perilaku yang lebih kompleks.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa fase terberat dari siswa yang melakukan perilaku tidak baik adalah fase penerimaan dirinya. Pikiran-pikiran negatif muncul di dalam pikiran mereka yang mengakibatkan mereka terkurung dengan hasil pemikirannya sendiri. Dalam fase penerimaan diri ini selalu muncul pertanyaan-pertanyaan yang menggiring opini mereka sendiri yang mana opini tersebut menghilangkan kepercayaan diri mereka. Maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat membantu mereka adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok ini sangat membantu proses penerimaan diri bagi para siswa, khususnya bagi mereka yang melakukan perilaku kurang baik. Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok yang ada di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat mendapatkan hasil yang positif bagi mereka.

Wawancara peneliti dengan siswa AS, BD, KN, BM :

“Menurut kami setelah kami mendapatkan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan perilaku siswa, kami sudah mengetahui bahwa masalah perilaku siswa dapat diselesaikan dengan layanan ini, dan setelah melakukan layanan bimbingan kelompok kami bisa menjadi pribadi yang disiplin”⁵⁹

Hal yang sama juga dikatakan dalam wawancara peneliti dengan siswa BR, AD, RD :

“Menurut kami setelah kami mendapatkan layanan bimbingan kelompok ini, kami belajar memecahkan

⁵⁸ Agus Salam, “*Perilaku Siswa*”, *Wawancara*, tanggal 19 Agustus 2022.

⁵⁹ Andriansyah, “*Hasil Dari Bimbingan Kelompok*”, *Wawancara*, tanggal 20 Agustus 2022.

masalah yang kami hadapi dalam hal pengembangan diri dan kepribadian diri kami.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas, dapat dipahami bahwa para siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok merasakan perubahan positif dalam diri mereka. Yang sebelumnya merasa kurang percaya diri, merasa yang dilakukan itu adalah hal yang benar, belum bisa menerima kenyataan, Namun, setelah mengikuti bimbingan mereka merasa lebih bersyukur, pelan-pelan mau berubah, menjadi lebih sabar, lebih rajin, lebih bisa memilih mana yang baik di jadikan contoh.

Bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku siswa ini merupakan sarana dalam mewujudkan perilaku siswa yang baik. hal tersebut dapat dilihat dari efek positif yang telah dirasakan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, Mereka nampak lebih ceria dan semangat dalam menjalani kehidupan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, dalam upaya meningkatkan perilaku siswa berjalan dengan baik, karena banyak perubahan positif yang dirasakan oleh masing-masing siswa. Mereka dapat berdamai dengan keadaan dan lebih percaya diri dalam menjalani hidup kedepannya, sehingga setelah keluar dari sekolah ini diharapkan mereka dapat menjalani hidup sebagaimana manusia normal pada umumnya.

⁶⁰ Berdi, “*Hasil Dari Bimbingan Kelompok*”, Wawancara, tanggal 20 Agustus 2022.

2) Tindak Lanjut (*follow up*)

Setelah melakukan evaluasi, yang harus dilakukan adalah tindak lanjut. Yang mana hal ini bertujuan untuk mengentaskan permasalahan yang mungkin sedang dihadapi oleh para siswa. Jika permasalahan menjadi lebih kompleks dan berkelanjutan maka salah satu tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Salam, S.Pd dalam wawancara berikut ini:

“Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, tahap selanjutnya ialah evaluasi dan *follow up*. Jika hasil evaluasi siswa baik, maka kami mengupayakan hal-hal untuk meningkatkan yang sudah didapatkan disaat bimbingan. Akan tetapi jika hasil evaluasi kurang baik, maka salah satu tindak lanjut yang dapat kita lakukan adalah memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan yang siswa hadapi.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa setelah evaluasi dilakukan maka tahap selanjutnya adalah *follow up* atau tindak lanjut apa yang dilakukan atau diambil oleh pihak SMP N 1 Sumberjaya untuk mengentaskan permasalahan yang mungkin sedang dialami oleh para siswa disana. Yang mana tindak lanjut yang diambil disesuaikan dengan kebutuhannya, membutuhkan konseling, atau yang lainnya.

⁶¹ Agus Salam, “*Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*”, Wawancara, Tanggal 20 Agustus 2022.

BAB IV

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PENINGKATAN PERILAKU SISWA DI SMPN 1 SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Peningkatan Perilaku Siswa Di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat

Setelah penulis menampilkan tinjauan teori yang tertulis pada bab II dan memaparkan data-data hasil penelitian pada bab III mengenai Layanan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Perilaku siswa di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, kemudian penulis akan menganalisa hasil yang diperoleh dengan memperhatikan teori dan fakta di lapangan. Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya akan dilakukan analisis yang berkaitan dengan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Perilaku Siswa di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, bahwa para siswa di SMP N 1 Sumberjaya banyak yang melakukan perilaku tidak baik. Keyakinan pemikiran yang tidak baik dalam diri siswa menimbulkan kondisi perilaku yang kurang baik, mereka sering memperlihatkan kepribadian yang kurang stabil. Permasalahan yang dialami oleh para siswa disana adalah rendah diri, emosi berlebih, sulit menerima diri, serta yang paling berat adalah merasa perilaku yang dilakukan itu tidak salah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para siswa tersebut, maka diperlukan adanya bimbingan. Salah satu bimbingan yang dapat diberikan kepada mereka adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ini dapat membantu para siswa agar dapat menerima keadaan dirinya saat ini, sehingga mereka dapat berdamai dengan diri mereka dan dapat melanjutkan kehidupan sebagaimana manusia normal pada umumnya. Menyadarkan mereka bahwa apa yang terjadi adalah hasil dari tindakan mereka sendiri.

Hasil analisis teori dengan data lapangan, penulis menemukan kesesuaian antara permasalahan yang dialami oleh para siswa. Yang mana masalah kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan tidak bisa bekerja sama, itu disebabkan karena adanya perubahan alamiah, perubahan rencana, dan kesediaan untuk berubah. Hal ini jika dibiarkan akan memunculkan permasalahan yang lebih kompleks lagi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu para siswa dalam meningkatkan perilakunya adalah dengan diberikan bimbingan kelompok.

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa di SMP N 1 Sumberjaya kabupaten Lampung Barat ini telah sesuai dengan tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno yang dipaparkan dalam bab II halaman 15-17. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan perilaku siswa di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pembimbing, bahwa perencanaan kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa meliputi persiapan materi layanan, sumber bahan ajar yang digunakan, media belajar yang digunakan, sasaran kegiatan, tujuan yang akan dicapai, serta persiapan waktu dan tempat. Dalam penelitian ini, penentuan materi layanan disesuaikan dengan jadwal yang sudah ada.

Materi yang disampaikan oleh pembimbing berganti setiap minggunya, akan tetapi khusus untuk perilaku siswa materi yang disajikan berkaitan penanaman rasa sabar, rasa syukur, dan perubahan persepsi pada diri siswa. Sasaran dalam bimbingan kelompok ini adalah seluruh siswa yang berperilaku kurang baik.

Kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa ini didukung oleh semua pihak sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh guru bimbingan dan koseling bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini merupakan kegiatan yang sangat penting

untuk diberikan kepada seluruh siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami perilaku tidak baik, Karena dalam keadaan ini jiwa mereka membutuhkan bimbingan agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks.

Bimbingan kelompok dilakukan secara rutin pada hari Kamis, mulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.00 WIB bertempat di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Bimbingan kelompok ini dilakukan secara langsung dengan bentuk kelompok-kelompok kecil. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok dengan tujuan agar pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan fokus dan kondusif.

Hasil analisis antara wawancara dengan observasi yang penulis lakukan mengenai tahap persiapan pada bimbingan kelompok ini, terdapat kesesuaian antara apa yang mereka sampaikan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Berdasarkan hasil tersebut, penulis berkomentar bahwasannya tahap persiapan bimbingan kelompok ini sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, akan tetapi pembagian peserta dalam beberapa kelompok dengan tujuan agar peserta lebih fokus ini hasilnya masih kurang maksimal.

2. Tahap Pembentukan

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, pelaksanaan bimbingan kelompok ini biasa dilakukan dengan peserta yang terbagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang. Dalam pembagian kelompok ini tidak terdapat kriteria tertentu.

Pada tahap pembentukan ini, pembimbing akan meminta peserta bimbingan untuk memperkenalkan diri masing-masing pada setiap kelompoknya, hal ini bertujuan agar mereka saling mengenal satu sama lain sebab jika tidak memperkenalkan diri maka mereka tidak akan tahu siapa saja anggota dalam kelompoknya. Kemudian jika mereka sudah mengetahui nama masing-masing, maka mereka akan menyesuaikan diri bagaimana akan bersikap disesuaikan dengan siapa mereka berkelompok.

Selain perkenalan diri, pembimbing akan menjelaskan apa yang akan mereka lakukan, tujuan yang ingin dicapai, cara dan aturan dalam kegiatan, serta bagaimana sikap yang harus ditunjukkan mereka di dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Setelah itu, pembimbing akan menyebutkan tema yang akan beliau sampaikan pada bimbingan tersebut.

Hasil analisis antara teori dengan data lapangan, penulis penemuan bahwa tahap pembentukan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing ini telah sesuai dengan tahap pembentukan menurut Prayitno yang dipaparkan dalam bab II halaman 15 yang menyebutkan bahwa tahap pembentukan ialah tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok.

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis berkomentar bahwa pada tahap pembentukan ini merupakan tahap yang paling penting. Sebab penulis melihat bahwa sebagian besar peserta bimbingan adalah siswa, yang mana tanpa perkenalan diri terlebih dahulu maka pelaksanaan bimbingan tidak akan berjalan dengan baik. Tahap inilah yang menjadi dasar keberhasilan dari bimbingan kelompok ini.

3. Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini merupakan tahap yang menjembatani antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Pada tahap ini pembimbing akan berusaha untuk mencairkan suasana agar pada tahap kegiatan anggota kelompok mudah menyesuaikan diri dan dapat lebih terbuka. Pembimbing di SMP N 1 Sumberjaya ini memilih pada tahap peralihan ini menerapkan kegiatan *muraja'ah* Al-Qur'an. hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa dekat pada masing-masing anggota.

Muraja'ah dilakukan dengan sambung menyambung ayat yang dimulai dari pembimbing dan berakhir dipembimbing kembali. Ketika satu anggota membaca ayat, maka anggota lainnya menyimak dan jika ada salah pembacaan anggota yang lain dapat membantu membenarkannya. Kegiatan ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan kedekatan diantara mereka.

Hasil analisis antara teori dan data lapangan, penulis penemuan kesesuaian antara tahap peralihan pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini dengan tahap transisi menurut Prayitno yang dipaparkan pada bab II halaman 16 yang menyebutkan bahwa pada tahap peralihan ini pembimbing membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan dan keengganan. Pembimbing dan peserta bimbingan kelompok menyesuaikan diri dan menciptakan keseimbangan interaksi antara peserta bimbingan kelompok.

Berdasarkan analisis di atas, penulis berkomentar bahwa kegiatan di tahap peralihan pelaksanaan bimbingan kelompok kesehatan mental ini dapat dikatakan sesuai dengan kegiatan yang seharusnya dilakukan. Hal ini mengacu pada upaya maksimal pembimbing untuk membuat masing-masing anggota kelompok dapat dengan cepat menyesuaikan dirinya.

4. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ialah tahap inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa ini. Pada tahap inilah akan terlihat teknik dan metode apa yang digunakan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi bimbingannya. Terdapat banyak teknik bimbingan kelompok dan yang digunakan oleh pembimbing di SMP N 1 Sumberjaya adalah teknik *Self talk*.

Teknik ini dipilih karena dianggap sebagai teknik yang paling tepat untuk pelaksanaan bimbingan kelompok bagi para siswa. Dengan Teknik *Self Talk* akan membuat para siswa menyangkal pemikiran-pemikiran yang negatif dan mengembangkan pemikiran yang positif. Pembimbing yakin bahwa masing-masing dari mereka memiliki potensi yang luar biasa, maka melalui bimbingan dengan teknik *Self Talk* ini mereka dapat bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya yang nantinya akan mempererat kedekatan mereka.

Kemudian, dalam merealisasikan teknik tentu didukung dengan adanya metode yang digunakan. Disini pembimbing menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk

menyampaikan materi bimbingan secara lisan dari awal hingga akhir materi. Dan metode tanya jawab adalah kelanjutan dari ceramah yang telah pembimbing lakukan, setelah selesai menjelaskan pembimbing akan mempersilahkan anggota kelompok untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan pembimbing akan menjawab pertanyaan tersebut.

Hasil analisis antara teori dan data lapangan, penulis menemukan teknik *Self Talk* dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa ini sesuai atau sejalan dengan makna teknik *self talk* yang dipaparkan pada bab II yang menyebutkan bahwa *self talk* ialah kegiatan menyangkal keyakinan negatif dan mengubah menjadi pemikiran yang lebih positif.

Selain itu, pemilihan metode ceramah dan metode tanya jawab dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat ini juga sesuai dengan metode bimbingan yang secara khusus digunakan dalam pembinaan perilaku yang dipaparkan pada bab II. Metode bimbingan yang digunakan ini telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan analisis di atas, penulis berkomentar bahwa teknik diskusi kelompok pada tahap kegiatan ini dapat dikatakan sebagai teknik yang tepat dengan mengkombinasikan sepaket metode yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini mengacu pada antusias para siswa disesi tanya jawab setelah selesai mendengarkan ceramah penyampaian materi dari pembimbing.

5. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini merupakan tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok, yang mana pada tahap ini diisi dengan dua kegiatan yaitu evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap ini, pembimbing biasanya akan memberikan kesimpulan dari kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan tersebut. Kemudian ia akan melakukan dua kegiatan lainnya, yaitu evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*).

Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil yang didapatkan dari kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan. Menurut data yang telah penulis dapatkan, di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat ini evaluasi dapat dilakukan di awal kegiatan maupun saat proses kegiatan berlangsung, serta dapat pula dilakukan saat akhir kegiatan bimbingan. Pada bimbingan kelompok yang penulis teliti, evaluasi dilakukan diakhir kegiatan.

Tidak ada evaluasi secara khusus yang benar-benar mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi bimbingan kelompok ini biasanya hanya bersifat membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan yang belum atau tidak dilakukan oleh para siswa. Evaluasi dilakukan untuk menentukan tindak lanjut seperti apa yang akan diambil guna pengentasan masalah secara cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan wawancara, penulis menemukan bahwa kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa ini cukup menarik perhatian dari semua pihak SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, Bagaimana tidak, penerimaan diri dan penyesuaian diri para siswa yang berperilaku tidak baik sangat bergantung pada kegiatan bimbingan ini. Jika bimbingan tidak dilaksanakan, maka kemungkinan besar para siswa akan terus menerus melakukan perbuatan tidak baik.

Sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pada awalnya sebelum para siswa mendapatkan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilakunya, mereka memiliki perilaku yang buruk, merasa jika tindakan mereka itu baik. Kemudian setelah mengikuti bimbingan kelompok ini, mereka menjadi lebih bersyukur, lebih bersabar, lebih percaya diri, dan lebih berfikir jika ingin melakukan tindakan.

Hasil analisis antara teori dan data lapangan, penulis menemukan bahwasannya tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat ini

secara keseluruhan telah sesuai atau sejalan dengan tahapan bimbingan kelompok menurut Prayitno yang dipaparkan pada bab II halaman 15 sampai 17 yang menyebutkan bahwa tahap pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Berdasarkan analisis di atas, penulis berkomentar bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku siswa di SMP N 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat dapat dikatakan berhasil dan sesuai dengan tahapan yang telah menjadi acuan. Hal ini merujuk pada hasil evaluasi yang menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan hasil analisis dalam bab IV, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Perilaku Siswa dilakukan dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, tahap perencanaan, pada tahap ini meliputi beberapa kegiatan yaitu: penetapan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, media yang akan digunakan, serta waktu dan tempat pelaksanaannya.

Kedua, tahap pembentukan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah membentuk kelompok, pengenalan anggota kelompok dan penjelasan maksud dan tujuan kegiatan. *Ketiga*, tahap peralihan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah *muraja'ah* Al-Qur'an yang mana bertujuan untuk menumbuhkan rasa dekat pada masing-masing anggota.

Keempat, tahap kegiatan, dalam tahap kegiatan bimbingan ini terlihat teknik dan metode apa yang digunakan, yaitu teknik *Self Talk* dengan metode ceramah dan tanya jawab. Perpaduan antara teknik diskusi kelompok dengan dua metode ini membuat kegiatan bimbingan kelompok berjalan lebih menyenangkan.

Kelima, tahap pengakhiran, pada tahap ini terdapat dua kegiatan yang dilakukan yaitu evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*). Kegiatan bimbingan kelompok ini dinilai memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu para siswa dapat berdamai dengan dirinya dan memiliki kesehatan mental yang baik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan yang positif setelah mengikuti bimbingan kelompok.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyarankan hal – hal sebagai berikut :

1. Bagi Kepala SMPN 1 Sumberjaya Lampung Barat , lebih mengawasi kegiatan-kegiatan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dan lebih mendukung kegiatan-kegiatan bimbingan konseling di sekolah khususnya pelaksanaan Bimbingan kelompok diadakan dengan cara terjadwal dan memberikan jam kepada Guru pembimbing untuk masuk ke kelas sehingga kualitas dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat meningkat.
2. Bagi Guru atau konselor, sebaiknya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan siswa, melainkan untuk menambah wawasan dan membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan tersebut. Tetapi dilakukan sesering mungkin bahkan dijadwalkan untuk setiap kelas.
3. Bagi siswa hendaknya harus menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Menjalinkan keakraban antar temannya yang lain.
4. Untuk peneliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan pijakan pada penelitian berikutnya berkenaan dengan perilaku siswa.